VOLUME 4 NUMBER 3, NOVEMBER 2026

UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA, INDONESIA

SWAGATI: Journal of Community Service

Journal homepage: https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/swagati

P-ISSN 2986-7940 | E-ISSN 2986-7339

# Strengthening BUMDes through Agribusiness Management Training and Digitalization of Village Business Units

*Penguatan BUMDes melalui Pelatihan Manajemen Agribisnis dan Digitalisasi Unit Usaha Desa.*

***Ana Arifatus Sa'diyah [1], Agnes Quartina Pudjiastuti [2], Ardhi Kurniawan[3], Elfrida Muliyart[1], Wahyu Aditya[5]***

*[1,4] Program Studi Agribisnis, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Telagawarna Tlogomas, Malang 65144, Indonesia*

*[2]Program Studi Ekonomi Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Telagawarna Tlogomas, Malang 65144, Indonesia*

*[3,5]Program Studi Administrasi Pbulik, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Telagawarna Tlogomas, Malang 65144, Indonesia*

***Keywords:***

*Village-Owned Enterprises, Digital Marketing, Business Feasibility, Village Agribusiness, Empowerment*

**ABSTRACT**

*Village-Owned Enterprises (BUMDes) play an important role in strengthening rural economies through local agricultural and fisheries development. However, limited managerial capacity, inadequate financial recordkeeping, weak business feasibility analysis, and limited digital technology adoption remain major challenges. This community engagement program aimed to strengthen the institutional and managerial capacity of BUMDes Tumpang Berdikari through agribusiness management training, financial feasibility analysis, and digital technology implementation. A participatory approach was employed through coordination, socialization, needs assessment, training, practical demonstrations, mentoring, and monitoring and evaluation, involving BUMDes managers, farmers, village representatives, and local stakeholders. A total of 34 participants attended the training. The pre-test showed that only 3 participants (8.8%), primarily core BUMDes managers, understood basic business feasibility principles. Following the training, participants' understanding increased to 85%. Financial analysis of five business units showed that catfish farming, tilapia farming, rice cultivation, and chili cultivation had revenue-to-cost (R/C) ratios greater than one, while the village shop remained under development. Digital cashier equipment was introduced to improve transaction recording, inventory management, and sales reporting. The program strengthened managerial capacity and financial accountability, supporting the sustainability of BUMDes operations.*

**Kata Kunci:**

*BUMDes, Digital marketing, Kelayakan usaha, Agribisnis desa, Pemberdayaan*

**ABSTRAKSI**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan penting dalam memperkuat perekonomian perdesaan melalui pengembangan potensi pertanian dan perikanan lokal. Namun, keterbatasan kapasitas manajemen, pencatatan keuangan, analisis kelayakan usaha, dan pemanfaatan teknologi digital masih menjadi kendala pengembangannya. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan dan manajerial BUMDes Tumpang Berdikari melalui pelatihan manajemen agribisnis, analisis kelayakan finansial, dan penerapan teknologi digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui koordinasi, sosialisasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan, demonstrasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi yang melibatkan pengurus BUMDes, petani mitra, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lokal. Sebanyak 34 peserta mengikuti pelatihan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 3 orang (8,8%) yang memahami prinsip dasar kelayakan usaha, terutama pengelola inti BUMDes. Setelah pelatihan, pemahaman peserta meningkat hingga 85%. Analisis terhadap lima unit usaha menunjukkan bahwa empat unit agribisnis, yaitu budidaya lele, nila, padi, dan cabai, memiliki nilai R/C lebih dari satu, sedangkan warung desa masih dalam tahap pengembangan. Penyediaan perangkat kasir digital mendukung pencatatan transaksi, pengelolaan persediaan, dan pelaporan penjualan. Kegiatan ini memperkuat kapasitas manajerial dan mendukung akuntabilitas keuangan BUMDes serta keberlanjutan pengelolaan usaha.

*Corresponding author: **ana.arifatus@unitri.ac.id**
Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.
©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.
https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i3.2979

## 1. Introduction

BUMDes Tumpang Berdikari yang berlokasi di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan badan usaha milik desa yang baru berdiri pada tahun 2024 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa No. 181/15/KEP/35.07.16.2011/2024. Keberadaan BUMDes ini menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal berbasis kemandirian ekonomi desa. Secara umum, BUMDes berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan [1] . Struktur organisasi yang telah terbentuk menunjukkan kesiapan awal dalam pengelolaan usaha desa secara sistematis.

Dari aspek potensi, BUMDes Tumpang Berdikari memiliki keunggulan pada sektor agribisnis, meliputi budidaya lele, nila, padi, dan cabai, serta pengembangan unit usaha warung desa. Diversifikasi usaha ini mencerminkan pendekatan agribisnis terintegrasi yang berpotensi meningkatkan nilai tambah produk lokal [2] . Penelitian oleh Ana Arifatus Sa'diyah menunjukkan bahwa penguatan agribisnis berbasis potensi lokal mampu meningkatkan ketahanan ekonomi desa dan membuka peluang usaha baru [3], [4]. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, penerapan teknologi tepat guna, serta tata kelola usaha yang lebih profesional agar setiap unit usaha dapat memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian desa.

Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes Tumpang Berdikari masih menghadapi sejumlah kendala yang saling berkaitan, terutama pada aspek produksi dan operasional, manajemen usaha dan keuangan, serta pemasaran dan administrasi bisnis. Dari aspek produksi, penggunaan teknologi masih terbatas, praktik budidaya relatif konvensional, sarana produksi belum memadai, dan efisiensi produksi belum optimal [5], [6] . Hal ini sejalan dengan temuan Agnes Quartina Pudjiastuti yang menekankan pentingnya adopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas pertanian [7]. Dari sisi hilirisasi, produk hasil budidaya masih dijual dalam bentuk segar tanpa pengolahan, sehingga nilai tambah produk masih rendah. Studi Ardhi Kurniawan menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri desa dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk lokal [8] .

Pada aspek manajerial, pengelolaan usaha masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan transaksi dan keuangan, penyusunan laporan keuangan, serta analisis kelayakan usaha secara sistematis. BUMDes juga belum memiliki perencanaan bisnis (*business plan*) yang terstruktur sebagai dasar pengembangan dan pengambilan keputusan usaha. Sementara itu, pada aspek pemasaran dan administrasi bisnis, pencatatan transaksi masih dilakukan secara konvensional dan pemanfaatan teknologi digital untuk pengelolaan penjualan, persediaan, serta pemasaran belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan usaha belum sepenuhnya akuntabel dan jangkauan pasar masih terbatas. Padahal, transformasi digital dalam pemasaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing usaha di era ekonomi digital [9]. Dari sisi kelembagaan, penguatan tata kelola BUMDes melalui SOP dan sistem administrasi juga masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usaha [10].

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan BUMDes tidak cukup hanya dilakukan melalui pendampingan yang berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas manajerial, akuntabilitas keuangan, perencanaan bisnis, dan pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan BUMDes melalui pengembangan dasar-dasar manajemen agribisnis, analisis kelayakan finansial, serta pengenalan teknologi digital untuk mendukung administrasi dan pemasaran usaha. Pendekatan ini diharapkan dapat mengintegrasikan pengelolaan lima unit usaha, yaitu budidaya lele, nila, padi, cabai, dan warung desa, sehingga seluruh unit usaha dapat dikelola secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Secara khusus, program ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: (1) meningkatkan kapasitas pengelola BUMDes dan petani mitra dalam manajemen usaha serta pengelolaan keuangan dasar; (2) memetakan potensi dan permasalahan pada masing-masing unit usaha sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan; (3) memfasilitasi penyusunan dan pemahaman analisis kelayakan finansial pada lima unit usaha; (4) memperkenalkan sistem pencatatan transaksi digital melalui teknologi aplikasi kasir untuk mendukung administrasi penjualan dan pengelolaan persediaan yang lebih akuntabel; serta (5) menyusun rekomendasi pengembangan, pemantauan berkelanjutan, dan pengelolaan unit usaha BUMDes secara mandiri.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) pemetaan potensi dan identifikasi permasalahan usaha pada unit budidaya lele, nila, padi, cabai, dan warung desa; (2) pelatihan manajemen usaha dasar yang mencakup pencatatan keuangan sederhana, administrasi usaha, dan pengelolaan operasional; (3) pendampingan

penyusunan analisis kelayakan usaha untuk masing-masing unit bisnis; serta (4) pengenalan dan penerapan teknologi digital untuk pencatatan transaksi, pengelolaan penjualan, dan persediaan barang. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pengelola BUMDes memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usaha, memahami kondisi finansial setiap unit bisnis, serta mampu menerapkan sistem administrasi dan pencatatan transaksi secara lebih terstruktur.

Dalam konteks pembangunan nasional, program pemberdayaan BUMDes ini memiliki relevansi dengan agenda ASTA CITA, khususnya dalam memperkuat ekonomi desa, meningkatkan kemandirian pangan, dan mendorong transformasi ekonomi berbasis digital. Program ini juga mendukung pencapaian SDGs Desa, terutama pada tujuan Desa Tanpa Kemiskinan, Desa Tanpa Kelaparan, Desa Ekonomi Tumbuh Merata, serta Desa Peduli Lingkungan. Pengembangan unit usaha berbasis pertanian, perikanan, dan pengolahan produk lokal diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus membuka peluang lapangan kerja baru di tingkat desa.

Lebih lanjut, program ini mendukung implementasi konsep Kampus Berdampak, yaitu peran perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui integrasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan ini menjadi sarana transfer pengetahuan, pendampingan kelembagaan, dan penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Dengan demikian, program penguatan kapasitas BUMDes Tumpang Berdikari tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra secara teknis dan manajerial, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan dan sistem pengelolaan usaha yang profesional, mandiri, dan berkelanjutan.

## 2. Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatori yang difokuskan pada penguatan ekonomi BUMDes. Partisipan dalam setiap kegiatan adalah seluruh pengurus BUMDes Tumpang Berdikari yang terletak di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.




Gambar 1. Tahapan Kegiatan Abdimas

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan di Gambar 1.

**a. Persiapan dan Identifikasi Awal**

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan pengelola BUMDes untuk mengidentifikasi kondisi usaha, kendala manajerial, serta kebutuhan mitra. Identifikasi difokuskan pada aspek operasional usaha, administrasi keuangan, kegiatan produksi, dan praktik pemasaran pada lima unit usaha, yaitu budidaya lele, budidaya nila, usaha pertanian padi, budidaya cabai, dan warung desa. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan modul praktis pengelolaan usaha.

**b. Sosialisasi Program**

Sosialisasi dilaksanakan untuk menyampaikan tujuan, bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta kontribusi yang diharapkan dari masing-masing pemangku kepentingan. Tahapan ini juga bertujuan membangun komitmen mitra dan memperkuat koordinasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, pengelola BUMDes, dan petani mitra dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

**c. Pelatihan Manajemen Usaha**

Materi pelatihan mencakup dasar-dasar manajemen usaha, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, administrasi persediaan barang, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pelayanan pelanggan. Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung agar peserta dapat memahami sekaligus menerapkan materi yang diberikan dalam pengelolaan unit usaha BUMDes.

**d. Pelatihan dan Pendampingan Analisis Kelayakan Usaha**

Peserta diberikan pembekalan mengenai identifikasi kebutuhan investasi, biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, keuntungan, serta indikator kelayakan finansial usaha. Analisis tersebut diterapkan pada lima unit usaha BUMDes untuk memberikan pemahaman praktis mengenai kinerja usaha dan dasar pengambilan keputusan bisnis. Selain pelatihan, pendampingan juga dilakukan untuk membantu peserta memahami proses perhitungan dan menginterpretasikan hasil analisis kelayakan usaha sebagai dasar perencanaan pengembangan masing-masing unit bisnis.

**e. Pendampingan Penerapan Teknologi Digital**

Peralatan kasir digital disediakan sebagai sarana praktis untuk mendukung pencatatan transaksi, penginputan data produk, pengelolaan harga, pengendalian persediaan barang, serta penyusunan laporan penjualan. Peserta diperkenalkan pada pengoperasian dasar peralatan tersebut melalui demonstrasi dan praktik langsung sehingga mampu memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung administrasi dan pengelolaan transaksi usaha secara lebih efektif dan akuntabel.

**f. Monitoring, Evaluasi, dan Diseminasi**

Evaluasi program difokuskan pada tingkat pemahaman peserta terhadap konsep manajemen usaha dan analisis kelayakan finansial, ketersediaan dokumen analisis kelayakan usaha, serta pengenalan sistem pencatatan transaksi digital. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut dan merumuskan rekomendasi bagi keberlanjutan pengelolaan BUMDes secara mandiri. Selanjutnya, hasil pelaksanaan program didiseminasikan melalui publikasi ilmiah, media massa, dan dokumentasi kegiatan dalam bentuk video.

## 3. Result and Discussion

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengelola BUMDes Tumpang Berdikari, petani mitra, perwakilan pemerintah desa, serta pemangku kepentingan terkait lainnya di Desa Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pelaksanaan program dilakukan melalui enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan, sosialisasi program, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta diseminasi hasil kegiatan

### 3.1. Persiapan dan Identifikasi Awal, serta Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi program penguatan ekonomi BUMDes Tumpang Berdikari dilaksanakan pada Jumat, 12 Juni 2026, dengan melibatkan para pemangku kepentingan, yaitu Kepala Desa beserta perangkat desa, Lembaga Adat Desa (LAD), pengelola dan pengurus BUMDes, Ketua LPPM Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) beserta jajaran, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan program, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta membangun komitmen bersama dalam memperkuat pengelolaan unit usaha BUMDes.

Hasil sosialisasi menunjukkan adanya kesepahaman antara pemerintah desa, pengelola BUMDes, dan tim pelaksana mengenai pentingnya penguatan kapasitas manajerial, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi usaha. Diskusi bersama mitra juga mengidentifikasi tiga kebutuhan utama, yaitu peningkatan kemampuan pencatatan keuangan, penyusunan analisis kelayakan usaha, dan penerapan sistem pencatatan transaksi digital. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan BUMDes.

.




Gambar 2. Persiapan dan Identifikasi Awal

BUMDes Tumpang Berdikari merupakan lembaga ekonomi desa yang dikembangkan untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui integrasi sektor pertanian dan perikanan. Berdasarkan dokumen kelembagaan yang disampaikan mitra, pengembangan BUMDes diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal, membuka lapangan kerja, mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap pihak luar, serta memperkuat kemandirian ekonomi desa. Penguatan kelembagaan tersebut menjadi landasan bagi pengembangan lima unit usaha, yaitu budidaya lele, budidaya nila, budidaya padi, budidaya cabai keriting, dan warung desa.

Kelima unit usaha tersebut memiliki karakteristik operasional dan kebutuhan pengelolaan yang berbeda. Unit budidaya lele menggunakan 16 kolam terpal dengan kapasitas masing-masing sekitar 3.000 ekor. Pengelolaan budidaya memanfaatkan pakan komersial dan pakan tambahan berupa usus ayam. Sementara itu, budidaya nila memanfaatkan kolam air mengalir berbasis sungai sepanjang sekitar 130 meter dengan lebar 1,25 meter dan populasi pemeliharaan sekitar 3.000 ekor. Kedua unit perikanan tersebut menunjukkan potensi pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, tetapi membutuhkan pencatatan biaya pakan, biaya operasional, tingkat produksi, dan penerimaan secara lebih terstruktur.

Pada sektor pertanian, unit usaha budidaya padi dikelola pada lahan seluas sekitar 3.000 m² yang juga diarahkan sebagai lahan percontohan bagi petani desa. Pengembangan usaha ini membutuhkan pengelolaan input produksi, penggunaan benih unggul, pemupukan, dan pengendalian hama secara efisien. Adapun budidaya cabai keriting dilakukan menggunakan dua greenhouse berukuran masing-masing 20 × 10 meter. Sistem budidaya tersebut memungkinkan pengendalian lingkungan tumbuh dan penggunaan input produksi secara lebih terarah. Kedua unit usaha pertanian ini memerlukan sistem pencatatan biaya produksi dan hasil panen untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan usaha.

Unit usaha kelima adalah warung desa yang direncanakan dengan nama "Warung Kebun Kita". Unit usaha ini masih berada pada tahap pengembangan dan

direncanakan sebagai pusat pemasaran produk pertanian dan perikanan desa dengan konsep penyediaan makanan prasmanan. Bahan baku yang direncanakan berasal dari unit usaha BUMDes, seperti beras, sayuran, ikan nila, lele, telur, dan cabai. Integrasi tersebut berpotensi membentuk rantai nilai agribisnis dari kegiatan produksi hingga pemasaran produk akhir.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelima unit usaha memiliki potensi untuk dikembangkan melalui integrasi sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Namun, perbedaan karakteristik usaha menuntut penerapan sistem manajemen yang sesuai, terutama dalam pencatatan transaksi, pengendalian biaya, pengelolaan persediaan, dan evaluasi kinerja finansial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial menjadi kebutuhan penting untuk mendukung keberlanjutan usaha BUMDes



Budidaya Lele



Budidaya Nila



Budidaya Cabai Keriting



Budidaya Padi



Warung Desa

Gambar 3. Unit Usaha BUMDes Tumpang Berdikari

### 3.2. Pelatihan Manajemen Usaha Dasar dan Praktik Aplikasi Kasir Digital

Pelatihan manajemen usaha dasar bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola unit usahatani/ternak dan unit usaha warung dalam mengelola usaha secara profesional, efektif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan pemberian bantuan alat cashier digital sebagai sarana pendukung digitalisasi pengelolaan usaha. Penyerahan bantuan alat dilakukan oleh Ketua LPPM (Prof. Dr. Ir. Amir Hamzah, MP. Dan diterima oleh Kepala Desa (Bpk. Didik Widiyanto)

Materi pelatihan meliputi konsep dasar manajemen usaha, pencatatan transaksi penjualan dan pembelian, pengelolaan persediaan barang, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta strategi peningkatan pelayanan kepada konsumen. Selain itu, peserta memperoleh pelatihan praktik penggunaan alat *cashier digital*, mulai dari input data produk, pengaturan harga, pencatatan transaksi, pencetakan struk, hingga penyusunan laporan penjualan secara otomatis. Harapannya, peserta bisa melakukan berbagai analisis seperti [11], [12], [13], [14].

Bagi unit usahatani, penggunaan *cashier digital* diarahkan untuk mendukung pencatatan penjualan hasil panen, sarana produksi, maupun transaksi pada kios atau unit pemasaran hasil pertanian sehingga memudahkan pengelolaan data usaha dan evaluasi pendapatan. Sementara itu, pada unit usaha warung, alat *cashier digital* dimanfaatkan untuk mempercepat proses transaksi, mengendalikan stok barang, meminimalkan kesalahan pencatatan, serta menyediakan laporan penjualan harian dan bulanan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan kombinasi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengoperasikan alat *cashier digital* secara mandiri menggunakan data usaha mereka sendiri sehingga keterampilan yang diperoleh dapat langsung diterapkan setelah kegiatan berakhir.

Melalui pelatihan ini diharapkan pengelola unit usahatani dan unit usaha warung mampu menerapkan manajemen usaha yang lebih tertib, memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan transaksi, meningkatkan efisiensi operasional, serta menghasilkan informasi keuangan yang akurat sebagai dasar pengembangan usaha dan peningkatan kinerja BUMDes. Informasi ini bisa dijadikan dasar menganalisis biaya dan pendapatan usahatani sehingga bisa diketahui keuntungannya [15].

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menjadi langkah awal dalam mendorong transformasi digital pengelolaan BUMDes Tumpang Berdikari. Integrasi antara pelatihan manajemen usaha, analisis kelayakan finansial, dan pemanfaatan teknologi kasir digital diharapkan dapat membangun sistem administrasi yang lebih tertib, meningkatkan kualitas informasi keuangan, serta memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes dalam mengelola unit usaha berbasis potensi pertanian dan perikanan secara mandiri dan berkelanjutan.




Gambar 4. Serah Terima Alat Cashier Digital

### 3.3. Pelatihan Analisis Kelayakan Unit Usaha

Pelatihan tentang analisis kelayakan usaha diberikan kepada para pengurus BUMDes agar mereka mudah melakukan evaluasi secara periodik. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2026 dengan peserta 34 orang (kepala desa, pengurus BUMDes, mitra petani, LMD). Peta aspek kelayakan usaha jangka pendek (1 siklus) untuk unit agrokompleks (budidaya lele, nila, padi, cabai keriting dan warung) telah disampaikan pada saat pelatihan kepada para pengurus BUMDes dan mitranya. Agar peserta lebih memahami, beberapa contoh perhitungan didasarkan pada [16], [11], dan bagaimana kombinasi input cabai [17] [18] , dan padi [19] [20] yang optimal. Materi analisis kelayakan unit usaha disusun secara sederhana tetapi komprehensif. Peta analisis kelayakan 5 (lima) unit usaha yang disajikan di tabel berikut, telah dipahami oleh 85% peserta termasuk para pengurus BUMDes.

Tabel 1. Analisis Kelayakan Unit Usaha BUMDes per siklus

| No | Uraian | Lele | Nila | Padi | Cabai | Warung |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Siklus (bln) | 3 | 6 | 4 | 8 | 12 |
| 2 | Investasi | 79 | 110 | 0,82 | 163,5 | 157 |
| 3 | Biaya Tetap | 0,45 | 0,25 | 0,7275 | 6 | 32 |
| 4 | Depresiasi | 2,55 | 5,25 | 0,1275 | 10.725 | 12,1 |
| 5 | Biaya Variabel | 152 | 110,5 | 3,750 | 46,925 | 227,74 |
| 6 | Biaya total | 155 | 116 | 4,605 | 63,650 | 271,84 |
| 7 | Penerimaan | 164,160 | 148,5 | 9 | 88,2 | 387 |
| 8 | Keuntungan | 9,160 | 32,5 | 4,395 | 24,550 | 115,16 |
| 9 | R/C | 1,1 | 1,28 | 1,95 | 1,39 | 1,424 |
| 10 | B/C | 0,1 | 0,28 | 0,95 | 0,39 | 0,424 |

Pengurus BUMDes telah memahami bahwa kelima unit usaha yang telah layak secara finansial berdasarkan hasil perhitungan tersebut karena R/C > 1, kecuali usaha warung yang memang belum direalisasikan. Namun demikian, berdasarkan perkiraan perhitungannya, pengelola unit usaha warung telah memiliki rencana usaha yang bisa dimplementasikan agar menguntungkan.

Selain analisis finansial, peserta juga mendapatkan informasi singkat mengenai aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan seperti aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan operasional, aspek hukum dan kelembagaan, aspek sosial dan lingkungan. Aspek-aspek ini penting tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan BUMDes.

## 4. Conclusion

Program pengabdian kepada masyarakat di BUMDes Tumpang Berdikari telah memberikan landasan awal bagi penguatan pengelolaan agribisnis berbasis desa melalui pelatihan manajemen usaha, analisis kelayakan finansial, dan pengenalan teknologi pencatatan transaksi digital. Kegiatan ini melibatkan 34 peserta dalam pelatihan kelayakan usaha, dengan hasil menunjukkan bahwa 85% peserta telah memahami prinsip-prinsip dasar analisis kelayakan finansial.

Penyusunan analisis kelayakan finansial terhadap lima unit usaha memberikan informasi kepada pengelola BUMDes mengenai kebutuhan investasi, biaya produksi, penerimaan, dan estimasi keuntungan. Empat unit usaha agribisnis yang telah beroperasi menunjukkan nilai R/C Ratio lebih dari satu, yang mengindikasikan bahwa estimasi penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya selama masing-masing siklus produksi. Sementara itu, analisis kelayakan toko desa masih berupa proyeksi finansial karena usaha tersebut belum beroperasi secara penuh. Selain itu, penyediaan perangkat mesin kasir digital telah memperkenalkan sarana praktis untuk mendukung pencatatan transaksi, administrasi persediaan, dan pelaporan penjualan.

Meskipun demikian, evaluasi program masih berfokus pada tingkat pemahaman peserta dan penyediaan perangkat pendukung manajemen usaha. Perubahan kinerja usaha secara aktual, ketepatan pencatatan transaksi, peningkatan penjualan, dan profitabilitas belum diukur dalam periode pengamatan jangka panjang. Oleh karena itu, hasil program ini perlu dimaknai sebagai peningkatan awal kapasitas manajerial dan akses terhadap perangkat pengelolaan usaha, bukan sebagai bukti langsung peningkatan pendapatan usaha.

Untuk menjamin keberlanjutan program, pengelola BUMDes perlu: (1) menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan menyusun laporan keuangan bulanan untuk setiap unit usaha; (2) memanfaatkan perangkat mesin kasir digital secara konsisten untuk pengelolaan transaksi dan persediaan barang; (3) melakukan evaluasi kelayakan finansial secara berkala dengan menggunakan data operasional aktual; (4) memperkuat koordinasi antara BUMDes, petani mitra, dan pemerintah desa guna menjamin ketersediaan pasokan produk pertanian dan perikanan lokal secara berkelanjutan; serta (5) membangun mekanisme monitoring dan pendampingan secara berkala untuk mengevaluasi kinerja usaha dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan BUMDes dalam jangka panjang sebagai salah satu penggerak perekonomian desa.

## 5. Acknowledgements

Terimakasih kepada Universitas Tribhuwana Tungga Dewi yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui LPPM dan manajemen BUMDes Tumpang Berdikari yang telah bersedia menjadi mitra sehingga kegiatan bisa terselenggara dengan baik.

## References

[1] H. Jayadi, Sarkawi, R. M. Kafrawi, A. Setiawan, and Rahmadani, "Tantangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mewujudkan Kemandirian Desa," *J. Kompil. Huk.*, vol. 9, no. 2, pp. 250–259, 2024, doi: 10.29303/jkh.v9i2.196.

[2] R. Qomariah, Muhammad Amin, and M. Syarif, *Analisis Usahatani*. Kalimantan Selatan, Indonesia: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan (BPTP Kalimantan Selatan), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, 2021.

[3] L. N. Aini, Sumarno, A. A. Sa'diyah, and N. Supartoni, "Eksplorasi Strategi Pemasaran.pdf," *J. OPTIMA*, vol. 9 no 2, pp. 19–25, 2025.

[4] I. M. Adnyana, *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2020.

[5] J. S. M. M. W. Zendrato, Nisiyari Halawa, E. E. Z. Lase, and N. Kristiani, "Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian," *Publ. Ilmu Sosiol. Pertan. dan Ilmu Kehutan.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–12, 2024, doi: 10.62951/tumbuhan.v1i3.111.

[6] R. Elizabeth, "Akselerasi Pemberdayaan Partisipasi Petani Meraih Nilai Tambah Produk, Mendukung Agroindustri Dan Kesejahteraan Petani," *urnal UNES J. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 34–51, 2019, [Online]. Available: roosimanru@yahoo.com

[7] C. Angevine, J. Keomany, J. Thomsen, and R. Zemmel, "Implementing a digital transformation at industrial companies," 2021.

[8] M. M. Miller, *Economic Development at the Community Level: Creating Local Wealth and Resilience in Developing Countries*. London & New York, 2021.

[9] A. Bria, A. A. Sa'diyah, and A. P. Nugroho, "Strategi Pengembangan Usaha Strawberry di Agrowisata Petik Strawberry," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 16, no. 3, pp. 226–238, 2020.

[10] S. Kusmaryatun, A. Q. Pudjiastuti;, and B. Prihatminingtyas, "The Feasibility of Mango Farming Agribusiness in Oro Oro Ombo Wetan Village, Pasuruan Regency," *SOCA J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 14, no. 3, pp. 463–472, 2020, doi: 10.24843/SOCA.2020.v14.103.p08.

[11] R. Hidayat and A. Q. Pudjiastuti, "Feasibility Study of Tangerines and Siamese in Dau District , Malang Regency , Indonesia," vol. 9, no. 3, pp. 155–165, 2022.

[12] A. Departemen, A. Departemen, and C. Author, "Clove Farming Development Strategy As an Ecosystem Conservation and Restoration Action In," vol. 1, no. 1, pp. 8–18, 2024.

[13] A. A. Sa'diyah and Dyanasari, "Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan," *Buana Sains*, vol. 16, no. 1, pp. 91–100, 2016.

[14] F. D. Syuker, A. A. Sa'diyah, and A. W. Priyambodo, "Market Structure And Income Of Carrot Farming In Sumbergondo Village, Bumiaji District, Batu City," *J. Agric. Socio-Economics*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.33474/jase.v4i1.19325.

[15] H. Suhendri1, A. Q. Pudjiastuti, and E. Y. Rikarti, "Akuntabilitas Pada Bumdes Pandesari Unit KP SPAMS Sumbersari Assistance in Preparing Accountability-Based Financial Statements at BUMDes Pandesari KP SPAMS Sumbersari Unit," *J. Abdi Masyrakat*, vol. 4, pp. 1129–1134, 2026.

[16] L. R. Unta, A. Q. Pudjiastuti, and A. Y. Kholil, "Efisiensi Produksi Usahatani Cabai Merah *(Capsicum Annuum l.)* (Studi Kasus: Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu," *Buana Sains*, vol. 20, no. 2, pp. 197–208, 2020.

[17] L. R. Unta, A. Q. Pudjiastuti, and A. Y. Kholil, "Efisiensi Produksi Usahatani Cabai Merah (Capsicum annuum L.) (Studi Kasus: di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu)," *Buana Sains*, vol. 20, no. 2, pp. 197–208, 2020.

[18] F. T. Palus, A. Q. Pudjiastuti, and T. Yoga, "Allocation of Input Use in Dryland Chili Farming of Kelompok Tani Hutan Panderman , Batu City," *J. Bus. Manag. Econ. Dev.*, vol. 3, no. 03, pp. 945–957, 2025, doi: 10.59653/jbmed.v3i03.1869.

[19] P. Nugroho, A. Q. Pudjiastuti, and Sumarno, "Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Malang Melalui Program Upsus," *J. agrilultura*, vol. 32, no. 3, pp. 199–206, 2022.

[20] I. Gunawan and A. Q. Pudjiastuti, "Model Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Lumbung Pangan Selama Pandemi Covid-19," *J. Ilmu Manaj. dan Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 121–128, 2021, [Online]. https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/index